

PENGUNAAN PODCAST UNTUK MEMPERBAIKI PENGUCAPAN (*PRONUNCIATION*) MAHASISWA DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS

**(Sebuah Penelitian Tindakan Kelas pada Mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris Semester
I Kelas 01, FKIP UNISRI pada Tahun Akademik 2019/2020)**

Riyani¹, Ayu Istiana Sari²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta
riyani707@gmail.com¹, ayuistianasari82@gmail.com²

ABSTRACT

The objective of this research is to know whether Podcast can improve the students' pronunciation in speaking English when it is implemented in teaching learning process in class 01 Semester I, English Education Program, Teacher Training and Education Faculty, UNISRI, Surakarta in 2019/2020 Academic Year. This research method used a Classroom Action Research which was implemented in two cycles. The subject of the research was class 01 Semester I, English Education Program, Teacher Training and Education Faculty, UNISRI, Surakarta in 2019/2020 Academic Year. This study was conducted in two cycles. The first cycle consisted of four meetings, and the second cycle consisted of three meetings. The procedure of the action research consisted of planning, acting, observing and reflecting. The data were collected through questionnaire, interview, field notes, and test. To analyze the quantitative data, the researcher applied descriptive statistics. It was used to compare the scores and means of pre-test and post-test. The pre-test was conducted in the preliminary research while post-test was conducted at the end of cycle 1 and 2. The result of the test was used to know how well the students understand the text of listening. To analyze the qualitative data, the researcher analyzed the improvement of the teaching learning process based on the results of questionnaire, interview, and field notes.

The result of the research showed that the use of Podcast has helped students to get exposed to correct pronunciation. By constantly listening to Podcast of native speakers of English, students develop their skill not only in listening but also in pronouncing the words in English correctly. It also has helped the students in improving the students' vocabulary mastery. In conclusion, by listening to Podcast, students can improve their pronunciation and vocabulary mastery so that they also can speak more during the speaking activity. Based on the result of the study, it can be concluded that students' pronunciation in English can be improved by the use of Podcast. Therefore, it is recommended that teachers and students can use Podcast as one of the alternative techniques in teaching and learning speaking.

Keywords : Podcast, Pronunciation, Speaking Skill, Action Research

PENDAHULUAN

Kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa dapat dilihat dari ketrampilan mereka dalam berbicara

menggunakan bahasa tersebut. Mengingat sangat pentingnya ketrampilan berbicara terutama bahasa Inggris, maka idealnya semua mahasiswa terutama mahasiswa

Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Slamet Riyadi Surakarta mampu menguasai ketrampilan berbicara dalam bahasa Inggris dalam konteks kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai situasi dengan menggunakan pelafalan (*pronunciation*) yang tepat dan akurat. Pada kenyataannya, masih banyak mahasiswa FKIP PBI UNISRI semester I kelas 01 yang belum lancar dalam berbicara menggunakan bahasa Inggris dan masih banyak melakukan kesalahan dalam pelafalannya.

Ada banyak hal yang perlu disesuaikan oleh guru bahasa Inggris dengan waktu kelas mereka yang terbatas — tata bahasa, kosa kata, berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis. Pembelajaran Pengucapan (*Pronunciation*) sering kali dikesampingkan. Banyak guru mengatakan bahwa tidak ada cukup waktu untuk mengajarkan pelafalan, sehingga banyak mahasiswa yang berpikir bahwa itu tidak begitu penting. Faktanya Pengucapan atau *Pronunciation* merupakan salah satu aspek terpenting dalam bahasa Inggris. Namun kebanyakan mahasiswa masih membuat kesalahan yang menyebabkan ketidaktepatan dalam pengucapan suatu

kata dalam bahasa Inggris. Jika pengucapan mereka tidak bisa dimengerti, maka mereka bisa gagal dalam berkomunikasi. Dalam pembelajaran bahasa Inggris terutama *pronunciation*, guru dapat memanfaatkan media yang menarik dan sesuai perkembangan teknologi untuk mengajar di dalam kelas.

Pengucapan (*Pronunciation*) dalam Bahasa Inggris merupakan bagian yang sangat penting karena perbedaan cara pengucapan atau bunyi saja akan mengubah makna menjadi sangat jauh dari makna yang sesungguhnya. Pengucapan (*Pronunciation*) itu sendiri adalah bagaimana cara pengucapan atau membuat suara yang benar saat menyebutkan suatu kata.

Penutur bahasa yang berbeda cenderung mengeluarkan bunyi yang berbeda pula oleh karena itu, mahasiswa harus banyak berlatih. Selain itu, guru juga harus dapat menggunakan metode atau media yang tepat dalam pembelajaran *pronunciation* ini seperti penggunaan Podcast. Podcast ini sangat menarik karena memiliki banyak kategori dan juga dapat diakses langsung menggunakan smartphone. Tentu saja ini menjadi nilai plus karena mahasiswa sekarang seakan tidak bisa lepas dari HP

mereka. Dengan pemanfaatan media Podcast ini, mereka dapat belajar tanpa harus jauh dari HP mereka.

Berdasarkan pemaparan hal tersebut diatas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tindakan kelas untuk mengetahui apakah menggunakan Podcast dapat memperbaiki *pronunciation* dalam berbicara bahasa Inggris pada mahasiswa Semester I kelas 01, Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Slamet Riyadi, Surakarta Tahun Akademik 2019/ 2020.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Slamet Riyadi Surakarta di Jl. Sumpah Pemuda No. 18 Kadipiro, Surakarta, 57136. Penelitian ini Telah dilaksanakan selama satu semester mulai bulan Agustus sampai dengan bulan November 2019. Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester I kelas 01 tahun akademik 2019/ 2020 yang berjumlah 21 mahasiswa.

Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Istilah *penelitian tindakan* berasal dari frasa *action research* dalam bahasa Inggris. Di samping istilah tersebut, dikenal pula

beberapa istilah lain yang sama-sama diterjemahkan dari frasa *action research*, yaitu *riset aksi*, *kaji tindak*, dan *riset tindakan*. Untuk menyamakan persepsi kita, dalam tulisan ini digunakan istilah *penelitian tindakan*. Penelitian tindakan yang diterapkan di dalam kelas dikenal dengan istilah *penelitian tindakan kelas* (PTK). Dalam beberapa literatur bahasa Inggris, PTK tersebut memiliki beberapa nama yang berbeda meskipun konsepnya sama. Nama-nama tersebut adalah *classroom research* (Hopkins, 1993), *self-reflective enquiry* (Kemmis, 1982), dan *action research* (Hustler et al, 1986). Di Indonesia, istilah yang populer digunakan untuk PTK adalah *classroom action research*. Istilah inilah yang digunakan dalam tulisan ini.

Istilah *penelitian tindakan* itu sendiri diciptakan oleh Kurt Lewin, seorang sosiolog Amerika yang bekerja pada proyek-proyek kemasyarakatan yang berkenaan dengan integrasi dan keadilan sosial di berbagai bidang seperti perumahan dan ketenagakerjaan (Webb, 1996: 146). Seiring dengan terbitnya literatur-literatur di bidang penelitian tindakan, terdapat berbagai pengertian penelitian tindakan. Berikut ini

dikemukakan tiga pengertian penelitian tindakan yang dikemukakan oleh Kemmis, Ebbutt, dan Elliot yang saya kutip dari Hopkins (1993: 44-45).

Pengertian pertama diberikan oleh Stephen Kemmis. Ia mengatakan bahwa:

Action research is a form of self-reflective enquiry undertaken by participants in social (including education) situations in order to improve the rationality and justice of (a) their own social or educational practices, (b) their understanding of these practices, and (c) the situation in which the practices are carried out. It is most rationally empowering when undertaken by participants collaboratively, though it is often undertaken by individuals, and sometimes in cooperation with 'outsiders'.

Pengertian kedua disampaikan oleh Dave Ebbutt, yang menyatakan bahwa: *action research is about the systematic study of attempts to improve educational practice by groups of participants by means of their own practical actions and by means of their own reflection upon the effects of those actions.*

Pengertian ketiga berasal dari John Elliot. Menurutnya, penelitian tindakan adalah:

'the study of a social situation with a view to improving the quality of action within it. It aims at practical judgement in concrete situations, and the validity of the 'theories' or hypotheses it generates depends not

so much on 'scientific' tests of truth, as on their usefulness in helping people to act more intelligently and skilfully. In action-research 'theories' are not validated independently and then applied to practice. They are validated through practice.

Dari ketiga definisi tentang penelitian tindakan di atas dapat dikemukakan beberapa karakteristik PTK sebagai berikut.

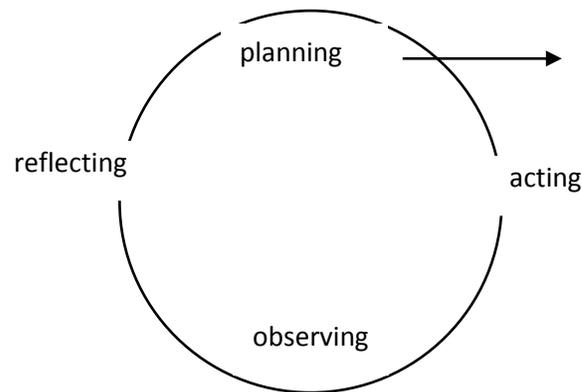
1. PTK adalah suatu penelitian tentang situasi kelas yang dilakukan secara sistematis, dengan mengikuti prosedur atau langkah-langkah tertentu.
2. Kegiatan tersebut didorong oleh permasalahan dalam kelas yang dihayati oleh guru dalam pelaksanaan tugas sehari-hari sebagai orang yang berupaya membelajarkan siswa.
3. Tujuannya adalah untuk memecahkan masalah yang timbul dalam kelas dan/atau meningkatkan kualitas situasi kelas tersebut, termasuk praktek-praktek yang ada di dalamnya.
4. Upaya pemecahan masalah dan/atau peningkatan kualitas tersebut dapat dilakukan oleh satu orang, yaitu guru kelas itu sendiri. Namun, upaya tersebut akan lebih berhasil guna apabila dilakukan secara kolaboratif

oleh suatu tim yang anggota-anggotanya terdiri atas orang-orang dari dalam sekolah itu, atau secara bersama-sama antara orang-orang dari sekolah tersebut dengan pihak luar.

5. Ukuran keberhasilan PTK didasarkan pada kemanfaatannya memecahkan masalah yang timbul di dalam kelas dan/atau meningkatkan kualitas sistem dalam kelas itu serta praktek-praktek yang ada di dalamnya.
6. Kredibilitas 'teori' atau 'hipotesis' ditentukan oleh kemanfaatannya dalam memecahkan persoalan praktis. Oleh karena itu validitas diuji melalui praktek di lapangan, tidak melalui uji kebenaran ilmiah.

Model PTK

Ada beberapa model penelitian tindakan, seperti model yang diusulkan oleh Stephen Kemmis, John Elliot, dan Dave Ebbutt. Model-model tersebut dikembangkan dari pemikiran Kurt Lewin pada tahun 1946 (McNiff, 1992:19). Ia menggambarkan penelitian tindakan sebagai serangkaian langkah yang membentuk spiral. Setiap langkah memiliki empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Secara visual, tahap-tahap tersebut dapat disajikan pada gambar 1 (McNiff, 1992: 22).



Gambar 1. Model Dasar Penelitian Tindakan dari Kurt Lewin

1. Perencanaan : Bagaimana saya dapat membuat para mahasiswa *speak up* dalam matakuliah speaking? Mungkin saya perlu memberikan penghargaan (*reward*) kepada mahasiswa yang mau berbicara.
2. Tindakan : Saya memberikan penghargaan (yang berupa tambahan nilai) kepada

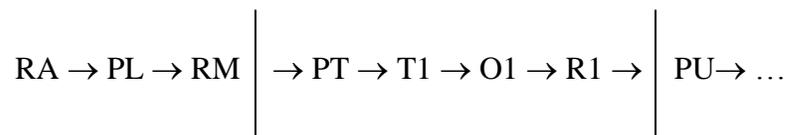
setiap mahasiswa yang mau berbicara.

3. Pengamatan : Bersamaan dengan itu, saya mengamati apakah dengan penghargaan tersebut para mahasiswa mau berbicara.
4. Refleksi : Para mahasiswa mulai mau berbicara. Namun, mereka tampak masih malu-malu. Saya perlu merencanakan suatu tindakan agar mahasiswa mau berbicara tanpa malu-malu lagi.

Tahap-tahap di atas, yang membentuk satu siklus, dapat dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan rencana, tindakan, pengamatan, dan refleksi ulang berdasarkan hasil yang dicapai pada siklus sebelumnya. Jumlah siklus dalam suatu penelitian tindakan tergantung pada apakah masalah (utama) yang dihadapi telah terpecahkan.

Prosedur PTK

Bertitik tolak dari model-model di atas dapat dikemukakan prosedur PTK yang saya adaptasi dari Natawidjaja (1997).



Keterangan:

- | | |
|--------------------------|---|
| RA : Refleksi Awal | P1T: Perencanaan Tindakan |
| PL : Pengenalan Lapangan | T1: Tindakan Pertama |
| RM: Rumusan Masalah | O1: Observasi Pertama |
| | R1: Refleksi Awal |
| | PU: Perencanaan Ulang ... : T2, O2, R2, dst |

1. Refleksi Awal

PTK dimulai dari kesadaran akan adanya masalah di dalam kelas yang merupakan hasil refleksi awal (oleh

guru/peneliti) atas apa yang terjadi selama periode tertentu. Masalah tersebut pada dasarnya dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu masalah

pembelajaran (*learning*) dan masalah pengelolaan kelas (*class management*). Kategori pertama berkenaan dengan masalah belajar, seperti pemahaman konsep yang kurang tepat, kesulitan melafalkan kata-kata tertentu, kesulitan menulis dengan rapi, kesalahan strategi belajar, dan rendahnya prestasi belajar. Kategori kedua berkaitan dengan masalah perilaku siswa, seperti sering terlambat hadir dalam kelas, sikap pasif di dalam kelas, sikap agresif terhadap guru, sering mengantuk, membuat kegaduhan dalam kelas, sering membolos, menyontek ketika ujian, dan sering tidak menyelesaikan tugas tepat pada waktunya (Turney, 1992).

2. Pengenalan Lapangan

Masalah-masalah tersebut selanjutnya diidentifikasi dan disusun menurut skala prioritas, yaitu masalah-masalah mana yang perlu dipecahkan dengan segera, masalah-masalah mana yang dapat ditunda pemecahannya, dan masalah-masalah mana yang dapat diabaikan. Terhadap masalah-masalah yang perlu pemecahan segera, yang selanjutnya akan menjadi tema penelitian, dilakukan analisis lebih lanjut agar peneliti dapat mengenali masalah-

masalah tersebut secara lebih mendalam. Analisis terhadap permasalahan itu dapat dilakukan dengan berbagai teknik, yang secara garis besar dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu teknik pengukuran (*measurement*) dan teknik non-pengukuran (*non-measurement*). Teknik pengukuran yang paling lazim digunakan adalah tes (*test*), sedangkan teknik non-pengukuran meliputi pengamatan (*observation*), wawancara (*interview*), analisis dokumen (*document analysis*), catatan anekdot (*anecdotal records*), skala sikap (*rating scales*), dan lain-lainnya (Gronlund, 1985; Spradley, 1980).

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis masalah di atas peneliti merumuskan masalah yang akan dipecahkan melalui penelitian tindakan. Masalah hendaknya dirumuskan secara jelas dengan disertai dengan penyebab munculnya masalah tersebut. Hal itu penting agar peneliti dapat merencanakan tindakan secara tepat. Penyebab masalah itu sendiri hendaknya digali ketika peneliti melakukan langkah kedua, yaitu pengenalan lapangan (*reconnaissance*). Berbeda dari penelitian “formal” yang

rumusan masalahnya berbentuk kalimat pertanyaan tunggal, dalam penelitian tindakan masalah dan penyebabnya lazimnya dirumuskan dalam bentuk uraian atau narasi yang memperlihatkan konstelasi permasalahan secara mendalam dan komprehensif. Apabila digunakan bentuk pertanyaan, hal itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari uraian utuh tersebut.

4. Perencanaan Tindakan

Setelah masalah dan penyebabnya dirumuskan secara jelas, peneliti kemudian merencanakan tindakan yang akan diambil untuk memecahkan masalah tersebut. Sudah barang pasti bahwa tindakan yang akan di ambil tersebut hendaknya sesuai dengan hakikat masalahnya dan dengan mempertimbangkan penyebab timbulnya masalah itu. Untuk keperluan tersebut peneliti perlu melakukan kajian pustaka (terutama jurnal-jurnal hasil penelitian) secara memadai agar apa yang akan ia lakukan memiliki pijakan teoretis yang dapat dipertanggungjawabkan. Kajian pustaka tidak hanya memungkinkan peneliti mengenali hakikat permasalahan secara mendalam tetapi juga memungkinkannya menginfentarisasi

serta menentukan cara-cara pemecahan yang sesuai dengan permasalahan tersebut. Dengan kata lain, kajian pustaka dapat membimbing peneliti ke arah tindakan yang (secara teoretis) tepat. Namun demikian, tindakan tersebut baru akan diketahui ketepatannya di lapangan. Di samping itu, rencana pengambilan tindakan sebaiknya mempertimbangkan kemungkinan keterlaksanaan (*feasibility*) tindakan tersebut, baik secara objektif maupun subjektif. Hindari rencana tindakan yang terlalu ambisius yang pada akhirnya tidak dapat dilaksanakan.

5. Tindakan pertama

Tahap ini pada hakekatnya adalah pelaksanaan rencana tindakan yang telah dikembangkan pada tahap sebelumnya. Namun demikian, seringkali didapati bahwa pelaksanaannya tidak sesederhana yang direncanakan. Hal itu karena kenyataan di lapangan seringkali jauh lebih kompleks daripada apa yang ada dalam pikiran peneliti ketika ia membuat rencana tindakan. Di samping itu, cepat atau lambat keadaan di lapangan senantiasa berubah dalam kurun waktu antara perencanaan tindakan dan pelaksanaan tindakan. Yang dapat dilakukan peneliti adalah mengantisipasi

keadaan dan mengadaptasi rencana tindakan sesuai dengan keadaan nyata di lapangan.

6. Observasi pertama

Langkah selanjutnya adalah melakukan monitoring terhadap efek tindakan, yaitu apakah tindakan yang diambil menghasilkan dampak seperti yang diharapkan atau tidak. Teknik-teknik monitoring yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data sama seperti yang telah dipaparkan pada langkah kedua di atas (pengenalan lapangan). Dalam hal ini perlu diperhatikan bahwa ada tindakan yang efeknya dapat segera diamati begitu tindakan diambil, seperti anak yang “ramai” kemudian diam segera setelah ia diperingatkan oleh guru; tetapi ada pula tindakan yang efeknya akan muncul beberapa saat kemudian, seperti anak yang pronunciation-nya jelek kemudian menjadi baik setelah mendapatkan pelatihan yang intensif beberapa minggu. Oleh karena itu, langkah pengamatan ini dapat dilakukan bersamaan dengan dilakukannya tindakan atau dapat pula dilakukan beberapa saat setelah tindakan diambil. Hal itu tergantung pada hakikat permasalahannya.

7. Refleksi Pertama

Refleksi dalam penelitian tindakan (kelas) adalah kegiatan mengkaji apa yang telah terjadi di dalam kelas (*effects*) sebagai akibat dari diberlakukannya tindakan oleh peneliti. Langkah ini pada dasarnya adalah kegiatan menjelaskan keberhasilan dan/atau kegagalan tindakan. Sebagaimana dikemukakan di atas, rencana tindakan yang telah dikembangkan secara matang tidak selalu dapat diimplementasikan dengan baik. Hal itu karena fenomena di lapangan sangat kompleks dan seringkali sulit diprediksi. Oleh karena itu tugas peneliti adalah mengidentifikasi sisi-sisi tindakan mana yang berhasil dan sisi-sisi tindakan mana yang kurang berhasil seraya mencari penjelasan tentang masalah itu. Informasi ini sangat penting sebagai dasar untuk melakukan perencanaan ulang pada siklus selanjutnya.

8. Perencanaan Ulang

Seperti tersirat dalam uraian di atas, refleksi merupakan langkah akhir dari suatu siklus dalam penelitian tindakan (kelas). Berdasarkan hasil refleksi tersebut peneliti dapat mengakhiri penelitiannya atau melangkah

ke siklus selanjutnya, tergantung apakah masalah utama yang dirumuskan pada awal penelitian telah terpecahkan. Apabila harus melangkah ke siklus berikutnya, maka peneliti perlu membuat rencana tindakan lagi atas dasar hasil refleksi pada siklus sebelumnya. Dengan demikian terdapat hubungan fungsional antara siklus satu dengan siklus selanjutnya.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Dalam observasi ini, peneliti memperhatikan semua aktivitas yang terjadi pada saat proses pembelajaran *Pronunciation*.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan dosen bertujuan untuk mengumpulkan informasi

tentang pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran *Pronunciation* di kelas, tingkat pencapaiannya, kendala yang dihadapi, dan persepsi dosen mengenai pembelajaran *Speaking* di Perguruan Tinggi. Wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa adalah untuk mengetahui kendala atau permasalahan dalam belajar *Speaking*, target belajar mereka, motivasi, dan hal-hal lainnya

yang terkait dengan proses belajar-mengajar *reading*.

3. Analisis Isi

Dengan menggunakan teknik ini, peneliti akan mengategorikan dan mengklasifikasikan isi komunikasi penting yang ada dalam sumber data seperti hasil wawancara, percakapan, dokumen tertulis, fotografi dan sebagainya.

4. Kuisisioner

Kuisisioner digunakan untuk mengetahui opini siswa tentang penggunaan *Podcast* untuk mengajar mata kuliah *Pronunciation*.

5. Test

Terdiri dari pre-test dan post-test. Digunakan untuk mengetahui perubahan atau peningkatan nilai siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya *podcast* untuk mengajar mata kuliah *Pronunciation*.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisa menggunakan cara kualitatif dan kuantitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan menjelaskan, menginvestigasi dan mengevaluasi hasil observasi, catatan lapangan, wawancara dan kuisisioner. Sementara itu, pendekatan kuantitatif

dilakukan dengan cara menjelaskan dan menghitung hasil test (nilai siswa) dengan rumus sebagai berikut:

Rumus untuk menghitung nilai rata-rata

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N} \quad \bar{Y} = \frac{\sum Y}{N}$$

Dimana:

$\sum X$ = jumlah nilai pre-test siswa

$\sum Y$ = jumlah nilai post-test siswa

\bar{X} = nilai rata-rata pre-test siswa

\bar{Y} = nilai rata-rata post-test siswa

N = jumlah siswa

(Sukardi, 2003: 91)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini didahului dengan melakukan sebuah observasi awal, wawancara, dan analisis dokumen bahwa terdapat permasalahan pada mahasiswa semester I program studi Pendidikan Bahasa Inggris dalam mata kuliah *English Pronunciation Drills*. Masalah utama yang ditemukan setelah dilakukannya observasi awal adalah sebagian besar mahasiswa belum bisa mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris dengan benar. Salah satu penyebab utamanya adalah kurangnya *exposure* mahasiswa terhadap bahasa Inggris

itu sendiri. Hal ini kemudian mempengaruhi cara mereka dalam mengucapkan kata-kata dalam Bahasa Inggris.

Hasil Penelitian

1. Siklus I

Peneliti mempersiapkan alat pemerolehan data kualitatif dan kuantitatif yang berupa lembar observasi, kuesioner, analisis dokumen, dan lembar *pre-test*. Peneliti mengamati partisipasi mahasiswa ketika perkuliahan berlangsung terutama saat kegiatan *speaking*. Dari hasil observasi ditemukan beberapa masalah seperti yang sudah disebutkan sebelumnya.

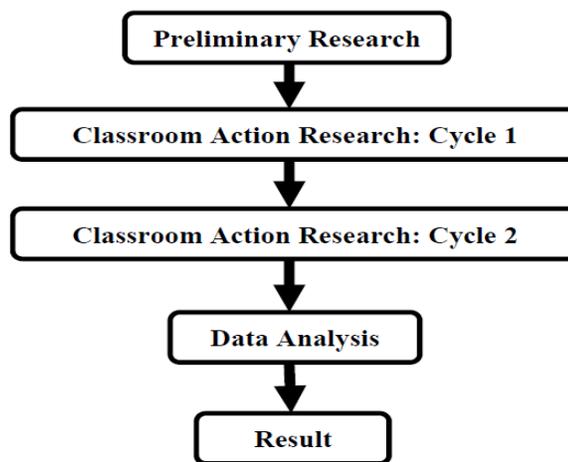
Berangkat dari permasalahan tersebut, peneliti merancang rencana pembelajaran sesuai dengan permasalahan tersebut dengan menggunakan *Podcast* sebagai media pembelajaran. Seperti penjelasan di bab sebelumnya, *Podcast* merupakan konten berbentuk audio digital yang tersedia di internet yang membahas berbagai macam topik secara berseri dan bisa didengarkan kapan saja. Istilah *podcast* sendiri merupakan gabungan dari kata iPod dan *broadcasting*. Podcast dapat

dengan mudah melalui *smartphone*, *tablet*, maupun *komputer* dan juga dapat dengan mudah diunduh.

Jadwal penelitian secara umum telah tertulis pada halaman sebelumnya, namun pelaksanaan penelitian secara spesifik dibagi menjadi siklus pertama dan kedua.

Kegiatan siklus pertama meliputi jadwal *pre-test*, *treatment 1*, *treatment 2*, *treatment 3* dan *post-test 1*. Sedangkan siklus kedua meliputi jadwal *treatment 4*, *treatment 5*, dan *post-test 2*. Berikut ini merupakan rincian jadwal penelitian.

Gambar 2
Alur Pelaksanaan Penelitian



Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: (1) Tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi tindakan; dan (4) tahap analisis dan refleksi. Siklus I merupakan tindakan awal untuk memperbaiki pengucapan (*pronunciation*) mahasiswa dalam

berbicara Bahasa Inggris melalui pemanfaatan *Podcast* sebagai media pembelajaran. Kemudian, siklus II dilaksanakan untuk memperbaiki kelemahan dan kekurangan yang terjadi pada siklus I. Siklus pertama terdiri atas tiga pertemuan dan satu kali *post test*.

Pada siklus ke I yang terdiri atas *pre-test*, *treatment* sebanyak tiga kali, dan

satu kali post test, peneliti memberikan topik yang berbeda di setiap pertemuannya. Kegiatan yang dilakukan hampir sama setiap minggunya yaitu Pada tahap refleksi, cukup terlihat adanya perbedaan antara hasil pre-test & post-test. Setelah tiga kali pertemuan, mahasiswa mengalami perbaikan pengucapan (*pronunciation*) yang cukup signifikan. Beberapa kosakata yang dulunya bisa bisa diucapkan dengan benar, pada saat post test I mereka sudah tidak mengulangi kesalahan pengucapan kembali. Meskipun terjadi perbaikan, tetapi hasil yang didapat belum begitu memuaskan sehingga peneliti memutuskan untuk melanjutkannya ke siklus.

2. Siklus II

Siklus kedua ini kurang lebih sama dengan siklus pertama dalam penerapannya. Di siklus ini, peneliti memberikan topik yang berbeda di setiap pertemuan. Aktivitas yang dilakukan kurang lebih masih sama yaitu mendengarkan podcast sesuai topik yang ditentukan kemudian mempresentasikan kembali di depan kelas. Ada sedikit perbedaan di siklus kedua yakni mahasiswa juga harus

mendengarkan podcast sesuai topik yang ditentukan kemudian mempresentasikan kembali di depan kelas

merekam suara mereka sendiri setelah mendengarkan topik yang ada di podcast. Rekaman yang mereka buat untuk kemudian di diskusikan kembali dalam kelompok yang terdiri dari 4 -5 orang mahasiswa. Mereka kemudian mendengarkan rekaman tersebut bersama-sama untuk kemudian saling memberikan masukan atau feedback berdasarkan komponen-komponen yang ada pada kertas observasi yang diberikan oleh peneliti.

Di dalam siklus dua ini, mahasiswa mengalami perbaikan pengucapan (*pronunciation*) yang signifikan . Mahasiswa sudah familiar dengan media yang digunakan jadi peneliti hanya memberikan instruksi di awal saja. Kegiatan berdiskusi juga berjalan sangat lancar. Bahkan beberapa mahasiswa yang kurang aktif di siklus pertama menjadi aktif di siklus kedua ini.

Hasil tahap refleksi dari siklus kedua ini diketahui bahwa

mahasiswa mengalami perbaikan pengucapan (*pronunciation*) yang signifikan dan jumlah mahasiswa yang berpartisipasi aktif dalam berdiskusi menjadi bertambah setelah diterapkannya media podcast ini. Mahasiswa juga terlihat lebih percaya diri saat harus berbicara bahasa Inggris karena mereka telah bisa menggunakan pengucapan yang benar. Disisi lain, karena seringnya mendengarkan podcast, kemampuan *Listening* mahasiswa juga menjadi lebih baik.

Pembahasan

Setelah melakukan penelitian selama dua siklus atau sekitar tiga bulan, ada beberapa temuan penelitian yang bisa ditarik. Hasilnya menunjukkan beberapa hasil yang positif terkait masalah yang muncul dalam pre-observasi sebelumnya. Beberapa hasil positif yang didapatkan adalah sebagai berikut:

- a. Pengucapan (Pronunciation) mahasiswa dalam bahasa Inggris mengalami perbaikan yang signifikan. Beberapa kosa kata dalam bahasa Inggris yang sebelumnya selalu salah diucapkan,

setelah post test II, hal tersebut hampir tidak terjadi lagi.

- b. Mahasiswa yang sebelumnya belum terbiasa dengan diskusi sekarang menjadi lebih terbiasa dalam mengemukakan ide atau opininya di depan orang lain.
- c. Mahasiswa juga terlihat lebih percaya diri saat harus berbicara bahasa Inggris karena mereka telah bisa menggunakan pengucapan yang benar.
- d. Disisi lain, karena seringnya mendengarkan podcast, kemampuan *Listening* mahasiswa juga menjadi lebih baik.

Demikian, beberapa hasil positif dari penggunaan Podcast dalam pembelajaran English pronunciation dalam dua siklus penelitian tindakan kelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperbaiki pengucapan (*pronunciation*) mahasiswa dalam berbicara bahasa Inggris dengan menggunakan media podcast. Dapat dikatakan bahwa penggunaan media Podcast ini cukup berhasil. Beberapa keuntungan dari penggunaan Podcast ini adalah sebagai

berikut (1) Pengucapan (Pronunciation) mahasiswa dalam bahasa Inggris mengalami perbaikan yang signifikan. Beberapa kosa kata dalam bahasa Inggris yang sebelumnya selalu salah diucapkan, setelah post test II, hal tersebut hampir tidak terjadi lagi, (2) Mahasiswa yang sebelumnya belum terbiasa dengan diskusi sekarang menjadi lebih terbiasa dalam mengemukakan ide atau opininya di depan orang lain, (3) Mahasiswa juga terlihat lebih percaya diri saat harus berbicara bahasa Inggris karena mereka telah bisa menggunakan pengucapan yang benar, (4) Pemanfaatan podcast juga memperbaiki kemampuan *Listening* mahasiswa, karena seringkali mendengarkan podcast, kemampuan *Listening* mahasiswa juga menjadi lebih baik.

Evans, C. 2007. The Effectiveness of m-learning in the form of podcast revision lectures in higher education. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.363.8348&rep=rep1&type=pdf> on 29 December 2019.

Gardner, Howard. 1983. *Frames of Mind: Theory of Multiple Intelligences*. New York: Basic

Book.

McTaggart, R. 1991. *Action Research: A Short Modern History*. Australia: Deakin University Press.

McNiff, Jean. 1992. *Action Research: Principle and Practice*. New York: Routledge.

Mills, Geoffrey E. 2000. *Action Research : A Guide for the Teacher Researcher*. New Jersey: Prentice Hall Inc.

Sutopo, H.B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta : UNS Press.

DAFTAR PUSTAKA

Burns , A., Claire. 2003. *Clearly Speaking Pronunciation in Action for Teachers*. Retrieved from http://www.ameprc.mq.edu.au/docs/research_reports/clearly_speaking.pdf on 30 December 2018.

Deal, A. 2007. *Podcasting*. Retrieved from http://.www.cmu.edu/teaching/technology/whitepapers/podcasting_Jun07.pdf on 29 December 2019.